

**PERAN WANITA DALAM PERSPEKTIF SOSIO-DEMOGRAFIS  
PADA MASYARAKAT ADAT KUTA DI KECAMATAN  
TAMBAKSARI, KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT**

**THE ROLE OF WOMEN IN SOCIO-DEMOGRAPHIC PERSPECTIVE ON  
INDIGENOUS PEOPLES IN THE DISTRICT TAMBAKSARI KUTA,  
CIAMIS DISTRICT, WEST JAVA**

**Dadi**

FKIP Universitas Galuh Ciamis, Jawa Barat

dadi\_jabar@yahoo.co.id

**Abstrak**

Masyarakat adat dikenal memiliki kearifan lokal. Kampung Kuta di Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis dikenal memiliki kearifan lokal yang mampu mempertahankan keutuhan budaya dan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita Kuta memiliki multiperan di dalam rumah tangga. Selain sebagai ibu yang harus melahirkan dan membesarkan anak, seorang ibu di Kuta juga berperan secara aktif dalam bidang ekonomi dengan tugasnya sebagai pembuat gula aren bahkan dalam pekerjaan-pekerjaan -pada masyarakat umum- diperankan oleh laki-laki/suami. Wanita Kuta juga memiliki kesetaraan dengan suaminya dalam memberikan solusi atas masalah rumah tangga termasuk keputusan dalam memiliki jumlah anak walaupun keputusan terakhir tetap masih ada di tangan laki-laki/suami. Secara adat keluarga Kuta juga memiliki pandangan bahwa jumlah anak harus disesuaikan dengan daya dukung lingkungannya. Atas pertimbangan tersebut, rumah tangga Kuta memilih untuk memiliki jumlah anak yang sedikit.

**Kata kunci:** Kampung Kuta, masyarakat adat, kearifan lokal, peran wanita, sosiodemografi

**Abstract**

Adat communities are known for their local wisdoms. Kuta Kampong of the Tambaksari district, Ciamis regency is known for having local wisdoms enabling to sustain their cultural unity and environment. It is shown that Kuta women has a multiple role in the households. A part from giving a birth and caring children, the women also partake actively in economic sector as red sugar makers and also in employments normally filled by men/husbands. The women of Kuta are also equal to men in providing a solution for household problems, including in making decision about how many children to have, though final decisions are made by their husbands. From an adat perspective, the Kuta households also hold the view that the number of children should be adjusted to the carrying capacity of their environment. Based on these considerations, the Kuta households prefer having small number of children.

**Keywords:** Kuta kampong, adat community, local wisdoms, women role, socio-demography

## A. Pendahuluan

Indonesia negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia. Penduduk Indonesia pada tahun 2000 berjumlah 206 juta orang (Anonymous, 2000). Dengan besaran ini, dalam hal jumlah penduduk negara kita berada di bawah Republik Rakyat Cina (1,26 milyar jiwa), India (1,00 milyar jiwa), dan Amerika Serikat (275,6 juta jiwa). Mengingat beratnya beban yang ditimbulkan dari jumlah penduduk tersebut maka upaya pengendalian pertumbuhan yang efisien dan efektif harus terus dilakukan.

Upaya antisipasi atas pertumbuhan penduduk seharusnya mulai mempertimbangkan potensi lokal. Jika kisah sukses negara maju lebih banyak ditentukan oleh faktor teknologi dan keamanan ekonomi yang boros sumber daya, Indonesia harus mencari solusi alternatif dengan memanfaatkan potensi lokal yang lebih efisien sumber daya dan adaptif dengan kondisi masyarakat di dalamnya. Nilai dan sumberdaya lokal juga akan menonjolkan keamanan nilai-nilai sosial budaya serta kearifan tradisional yang nilai ekonominya lebih murah tetapi efektivitasnya kemungkinan akan lebih baik karena sesuai dengan karakter lokal.

Masyarakat adat di Indonesia dikenal memiliki kekayaan nilai-nilai sosial budaya yang luhur sehingga sering menjadi acuan untuk mengatasi sejumlah persoalan yang timbul di tengah masyarakat. Kekayaan yang paling menonjol dari nilai-nilai yang masih dipegang teguh oleh masyarakat adat adalah kemampuannya untuk tetap memelihara lingkungan alami sehingga dapat tetap memberikan daya dukung kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya.

Jawa Barat memiliki beberapa kelompok masyarakat yang masih tetap kukuh mempertahankan adatnya, seperti Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung Cikondang di Pangalengan (Bandung), Kampung Mahmud di Margaasih (Bandung), Kampung Ciptagelar (Cisolok Sukabumi), Kampung Dukuh (Cikelet

Garut) serta Kampung Kuta di Kecamatan Tambaksari Ciamis (Anonymous, 2002).

Sisi lain yang menonjol dari kelompok-kelompok masyarakat adat tersebut selain kemampuannya melestarikan lingkungan alam beserta adat istiadatnya adalah kemampuan mereka dalam menetapkan dan mengatur jumlah populasi. Dalam konteks tata ruang, kelompok adat sudah sejak lama mempunyai keluhuran nilai untuk menyeimbangkan daya dukung lahan melalui pengendalian tingkat kepadatan penduduk. Di Kanekes, masyarakat Baduy menerapkan aturan yang membatasi hanya 40 keluarga yang boleh tetap tinggal di wilayah adat (Baduy Dalam). Jika ada pertambahan keluarga karena pertumbuhan alami (menikah dan punya anak), kebijakan yang diterapkan adalah dengan menempatkan keluarga baru tersebut di wilayah Baduy Luar. Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Baduy, kelompok masyarakat di Kampung Naga di Tasikmalaya juga membatasi jumlah rumah yang diperbolehkan dibangun di wilayah adat mereka. Jika ada anggota kelompok yang ingin membangun rumah dan keluarga baru, mereka harus bermigrasi secara permanen ke luar dari wilayah adat mereka. Lain lagi yang terjadi dalam masyarakat adat di Ciptagelar yang memilih untuk bermigrasi dalam bentuk berpindah-pindah tempat tinggal secara berkelompok sehingga lingkungan tetap memberikan daya dukung terhadap warga yang mendiaminya.

Cara warga Kampung Kuta dalam menyiasati keterbatasan ruang untuk penduduknya berbeda. Dalam hal ini kelompok masyarakat adat di Kampung Kuta tidak memberlakukan pembatasan jumlah keluarga atau jumlah penduduk. Menurut keterangan Ketua Adat (Bapak Karman), di Kampung Kuta tidak ada pembatasan jumlah rumah dan atau jumlah keluarga yang mendiami wilayah adat. Walaupun tidak ada pembatasan jumlah rumah atau jumlah penduduk, data empiris menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mendiami Kampung Adat Kuta tidak

mengalami pertumbuhan yang signifikan. Perbedaan dengan kampung adat yang lain ialah mengenai akses terhadap teknologi dan informasi. Peraturan adat Kuta melarang warganya membangun rumah dari bahan-bahan modern seperti semen, besi, dan genteng. Aturan ini pada umumnya juga melekat pada wilayah adat Naga dan Baduy.

Warga Kuta memiliki kearifan tersendiri dalam mengendalikan populasi. Keterangan sementara yang diperoleh (Runalan, 2006; wawancara dengan informan primer Bapak Karman, Ketua Adat) serta Bapak Maryono (Sesepuh Adat) menyatakan bahwa populasi penduduk Kampung Kuta tidak mengalami pertambahan yang signifikan. Dari pengamatan sementara di lapangan, pada siang dan sore hari suasana perkampungan tetap lengang. Kondisi ini bertolak belakang dibandingkan dengan perkampungan atau perumahan masyarakat pada umumnya. Suasana perkampungan/perumahan di desa atau di kota pada pagi dan sore hari akan selalu ramai oleh anak-anak yang bermain, tetapi di Kuta suasana seperti itu tidak ditemukan.

Aspek sosiodemografis yang menarik untuk diteliti ialah bagaimana peran wanita (ibu rumah tangga) Kuta dalam membangun keluarga. Apakah terdapat peran dari seorang ibu dalam mengendalikan jumlah anak dalam satu rumah tangga. Hal ini mengingat dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, sebagian besar istri sering diposisikan sebagai bagian subordinat dari suami sehingga tidak memiliki kesetaraan peran. Ketimpangan peran ini menyebabkan seorang istri tidak memiliki kesetaraan derajat, mengalah dan berada di bawah dominansi suami, termasuk dalam menentukan jumlah anak.

Penelitian ini bertujuan mengungkap peran wanita pada masyarakat Kampung Kuta berkaitan dengan dinamika sosio-demografisnya terutama yang berkaitan dengan pengendalian jumlah anak dalam keluarga. Penelitian ini secara teoretis memiliki nilai manfaat dalam menyumbangkan informasi

secara langsung mengenai peran wanita adat dalam keluarga terutama yang berkaitan dengan pengendalian jumlah anak. Dalam konteks implementasi kebijakan, jika ditemukan peran-peran sosiodemografis dari wanita Kampung Kuta dalam membangun keluarga, memungkinkan dapat dijadikan model solusi alternatif pengendalian penduduk di Indonesia melalui kearifan lokal.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didukung dengan penelusuran informasi yang dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik berikut.

1. observasi, mempelajari fakta di lapangan secara alamiah. Data yang ditelusuri meliputi dinamika sosial budaya masyarakat adat Kampung Kuta.
2. wawancara mendalam (*indepth interview*), dilakukan kepada setiap individu dengan karakteristik tertentu, yaitu kepala adat, kuncen, tokoh agama, tokoh pemuda, kepala dusun, dan sesepuh dusun (punduh).
3. *Focus Group Discussion* (FGD), dilakukan kepada kelompok ibu rumah tangga untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peran mereka dalam rumah tangga, persepsi tentang keluarga, pemahaman tentang bentuk keluarga, serta hal yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam pengendalian penduduk.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Kampung Kuta

Nama Kampung Kuta berasal dari kata *kuta-kuta* (bahasa Sunda) yang berarti 'tebing'. Nama ini langsung menunjuk kepada wilayah Kampung Kuta yang letaknya dikelilingi tebing curam setinggi  $\pm 75$  m. Merujuk kepada sejarah, dalam beberapa dongeng Sunda sering disebut terdapat Nagara Burung (negara yang gagal, yaitu tempat yang gagal menjadi ibu kota dari Kerajaan Galuh). Nama tempat tersebut ialah Kuta Pandak atau kini lebih dikenal dengan nama Kampung Kuta.

Pemimpin formal Kampung Kuta adalah seorang Kepala Dusun. Dalam tataran tradisi atau adat istiadat, Kampung Kuta dipimpin oleh Ketua Adat. Dalam kegiatan-kegiatan adat, Ketua Adat dan Kuncen sangat berpengaruh dan menjadi acuan dalam kegiatan adat. Perkataan serta nasihatnya selalu dipatuhi masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang bersifat formal dan jika ada urusan keluar yang berhubungan dengan adat akan ditangani oleh Ketua Adat tetapi urusan-urusan internal yang berhubungan dengan adat ditangani oleh Kuncen. Secara adat kedudukan Kuncen dianggap lebih tinggi daripada Ketua Adat. Hal ini berlaku karena Kuncen ialah orang yang paling dituakan di Kampung. Jabatannya bersifat turun-temurun dan masih memiliki garis keturunan kerajaan dahulu. Ketua Adat dibentuk masih relatif baru untuk menangani urusan keluar yang berkaitan dengan adat. Ketua adat dipilih secara musyawarah oleh warga.

Secara administratif Kampung Kuta berada di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Kampung memiliki luas area total 97 ha, terdiri atas 57 ha lahan pemukiman, pesawahan, dan tegalan serta 40 ha hutan keramat (karamat). Kampung Kuta berada di timur Ciamis dan berjarak 45 Km dari pusat kota kabupaten. Menuju ke Kampung Kuta dapat ditempuh dengan dua akses jalan. Dari arah Kota Ciamis menuju Kuta dapat dicapai melalui jalan kabupaten menerobos Kecamatan Sukadana, Rancah menuju pusat Kecamatan Tambaksari dan langsung menuju ke Kampung Kuta. Jalan tidak terlalu baik terutama di Sukadana dan setelah memasuki Kecamatan Tambasari menuju Kampung Kuta. Waktu tempuh menggunakan kendaraan roda empat dari arah tersebut bisa mencapai 2,5 jam karena harus melalui jalan yang tidak begitu bagus dan terjal.

Akses menuju Kuta juga dapat ditempuh dari Ciamis melalui Kota Banjar. Dari Ciamis hingga Kota Banjar, perjalanan dapat ditempuh

dengan kendaraan bermotor sekitar 30 menit, karena kondisi jalan negara yang mulus. Begitu juga ketika jalan dari Kota Banjar masuk ke Desa Wangun Jaya (Kecamatan Cisaga, Kabupaten Ciamis). Walaupun dengan lebar sekitar 3 meter, tetapi cukup baik dilalui kendaraan bermotor. Akan tetapi, memasuki Desa Bangun Harja (Kecamatan Cisaga) kembali kita harus melalui jalan desa dengan kondisinya buruk dan terjal. Waktu tempuh melalui jalur ini sekitar 1 jam.

Mata pencaharian penduduk Kampung Kuta ialah bertani. Kegiatan ekonomi yang menjadi andalan mereka cukup bervariasi antara lain sebagai penyadap nira aren, perajin anyaman bambu, kuli bangunan, mandor, bertani, beternak, dan jenis pekerjaan lain yang sesuai dengan keadaan lingkungannya. Menyadap nira aren menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk sehingga produksi gula aren dapat dianggap sebagai produk unggulan di Kampung Kuta. Jumlah pohon aren yang ada di Kampung Kuta sebanyak 985 pohon yang masih produktif. Setiap keluarga di Kampung Kuta rata-rata memiliki 7 atau 8 pohon aren produktif yang setiap harinya disadap (diambil air niranya). Produksi harian gula aren per rumah tangga sebanyak 1,5 kg.

Pendidikan formal warga Kampung Kuta tidak begitu baik. Minat penduduk Kampung Kuta untuk menyekolahkan anak-anaknya relatif kurang, terutama minat untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Rata-rata penduduk hanya menamatkan jenjang Sekolah Dasar (SD). Alasan utama keengganan menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang sekolah lanjutan disebabkan oleh kondisi ekonomi para orang tua yang tidak memadai. Alasan lainnya jarak sekolah lanjutan yang jauh. Sekolah SLTP terdekat terletak di Kecamatan Tambaksari yang membutuhkan waktu sekitar dua jam dengan berjalan kaki. Tingkat SLTA harus ditempuh dengan jarak yang lebih jauh lagi karena harus ke Kecamatan Rancah, Kota

Ciamis atau ke Kota Banjar. Walaupun minat warga untuk menyekolahkan anak-anak terhitung rendah, masih ada satu atau dua keluarga yang anak-anaknya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi bahkan (walaupun sangat jarang) melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut catatan Kepala Dusun ada 1 orang warga lulusan perguruan tinggi dan 1 orang lagi sedang menempuh strata-1. Sayangnya, sarjana tersebut tidak kembali ke kampung halaman dan memilih menetap di kota.

Keberhasilan warga Kuta untuk mempertahankan adat tidak terlepas dari kekukuhan warga untuk bersama-sama menjaganya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa seluruh warga yang diwawancarai memahami betul tanggung jawab bersama untuk selalu menjaga keutuhan adat Kuta. Mereka menyatakan memiliki tanggung jawab yang setara untuk menjaga adat dan mempertahankannya. Bagi mereka adat adalah warisan leluhur yang begitu penting sehingga kemurniannya harus senantiasa dijaga. Bahkan menurut Ketua Adat, jika ada warga yang berniat untuk tinggal dan menetap di luar Kuta, yang bersangkutan juga akan tetap mempertahankannya. Sebaliknya jika ada warga luar yang ingin menjadi warga Kampung Kuta (misalnya karena menikah dengan orang Kuta dan tinggal di Kuta) yang bersangkutan wajib mematuhi aturan-aturan adat Kuta.

## **2. Peran Wanita Kuta dalam Perspektif Sosio-Demografis**

### **a. Peran Istri dalam Rumah Tangga**

Keluarga ialah satuan fungsional yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Penduduk Kuta menempatkan ayah sebagai kepala rumah tangga yang menentukan kebijakan strategis dalam keluarga. Dalam hal ini seorang suami menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, pemenuhan kebutuhan hidup serta peran anggota keluarga lain turut membangun rumah tangga dari sisi ekonomi. Hari-hari pen-

duduk Kuta dihabiskan di ladang atau di sawah. Suami dan istri serta anak bekerja bahu-membahu mengerjakan tugas-tugas di ladang atau di sawah. Yang menarik ialah kesanggupan wanita/istri untuk menangani tugas-tugas yang biasanya ditangani oleh suami. Seorang ibu yang menjadi narasumber menyatakan bahwa dia sudah terbiasa menyabit rumput untuk pakan ternak sapi yang mereka miliki. Dia juga sanggup mencangkul bahkan mengumpulkan kayu bakar karena suami memiliki pekerjaan lain (sebagai tukang kayu).

Anak-anak dari Kampung Kuta memiliki tugas khusus setelah pulang dari sekolah. Mereka biasanya membantu keluarga untuk mencari rumput, mencari kayu bakar, atau mengambil air bersih untuk kebutuhan di dapur. Anak membantu orang tua memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena setiap anggota keluarga punya tugas-tugas luar rumah, praktis mulai pagi hingga siang perkampungan Kuta lengang seolah tanpa penghuni. Semua anggota keluarga keluar dengan pekerjaannya masing-masing.

Berkenaan dengan pekerjaan membuat gula aren, pembagian kerja menjadi lebih jelas. Suami mempunyai tugas menyadap dan memanen nira dari pohon di kebun, sedangkan istri bertugas mengolah hasil sadapan di dapur sampai menjadi gula aren. Gula sebagai produk utama ekonomi Kampung Kuta selanjutnya dikemas untuk dijual kepada pengepul dan selanjutnya dijual ke luar Kampung Kuta. Pekerjaan membuat gula dilakukan mulai pagi hingga menjelang siang. Setelah selesai dengan pekerjaan membuat gula, biasanya istri pergi ke luar rumah untuk bekerja di ladang atau di sawah. Baru pada sore hari suami, istri, dan anak dapat berkumpul di rumah untuk bercengkerama dan beristirahat.

Berbeda dengan suasana di kampung pada umumnya, suasana di Kampung Kuta begitu lengang. Hampir tidak tampak ramai anak-anak yang bermain kian kemari. Jika ada anak-anak yang berkumpul biasanya mereka



melakukannya sambil pulang dari sekolah atau dari belajar mengaji dan jumlah mereka pun tidaklah banyak.

Berkaitan dengan peran istri dalam keluarga, para suami yang menjadi responden mengakui bahwa istri ialah pendamping hidup suami yang paling penting. Para suami masih mengakui menjadi tulang punggung keluarga. Pak Juhana mengatakan, "*Lamun teu aya lalaki di imah kumaha atuh barang dahar budak? Najan pamajikan bisa ngawakilan pagawean salaki tapi teu sadaya pagawean bisa diurus ku awewe!*" (Kalau tidak ada suami dalam rumah tangga bagaimana anak bisa makan? Walaupun istri dapat menggantikan pekerjaan suami tapi tidak semua pekerjaan itu mampu ditangani!).

Terlepas dari kelemahan istri, pada saat ada masalah rumah tangga yang perlu dibicarakan, banyak suami yang menjadi responden membebaskan istri untuk berpendapat sendiri walaupun mereka masih merasa dirinya masih memiliki hak yang paling tinggi untuk membuat keputusan. Ini merupakan fakta maju karena ada kesempatan untuk wanita/istri mengemukakan aspirasinya. Suami juga menyadari bahwa menjadi seorang istri atau ibu itu sangat berat. Diakui oleh sebagian besar suami bahwa peran istrinya sangat besar dalam turut membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa walaupun para suami/laki-laki Kuta termasuk masyarakat yang kukuh mempertahankan adat tetapi pandangan-pandangannya mengenai kedudukan seorang istri sudah maju. Terdapat pembagian peran yang hampir seimbang antara suami dan istri dalam rumah tangga. Bahkan jika dilihat dari keragaman peran yang diemban oleh suami dan istri, seorang istri dari warga Kuta memiliki keseimbangan peran yang lebih baik dibandingkan dengan keseimbangan peran dari istri di tengah masyarakat pada umumnya.

## **b. Nilai Anak dalam Keluarga**

Bagi orang Kuta anak ialah penerus generasi mereka. Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden terungkap bahwa nilai anak tidak lagi sebagai pekerja yang membantu tugas-tugas Bapak/Ibu. Beberapa responden sudah ada keinginan menyekolahkan anaknya ke kota untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik. Keinginan tersebut masih terkendala oleh kemampuan ekonomi yang terbatas. Mengikuti teori yang berkembang dalam demografi, warga Kuta dalam hal ini tidak lagi menempatkan anak sebagai faktor produksi semata tetapi sudah mulai bergeser menilai anak sebagai faktor *utility* (kepuasan). Terdapat perbedaan pandangan mengenai anak sebagai faktor *utility* antara negara maju dengan warga adat Kuta. Di negara maju anak dipandang sebagai *utility factor*. Oleh karena itu, orang tua sama sekali tidak mengharapkan bantuan dari anak setelah anak menjadi besar. Yang penting anak berhasil hidup dan mencapai kesuksesan. Sedangkan bagi orang Kuta anak dianggap memuaskan jika sudah tidak menjadi beban orang tua. Orang tua masih berharap anak memberikan kontribusi secara ekonomi terhadap orang tua.

Pandangan bahwa anak sebagai aset yang dapat memberikan kebanggaan orang tua merupakan pandangan dari ibu-ibu keluarga Kuta. Menurut beberapa orang ibu yang berhasil diwawancarai, anak adalah "warisan" rumah tangga yang akan memberikan kepuasan bagi keluarga jika berhasil memiliki pekerjaan dan lepas dari ketergantungan terhadap orang tua. Bagi ibu, jumlah anak tidaklah begitu penting, apalagi jika ternyata jumlah anak yang banyak hanya menjadi beban orang tua. Cara pandang seperti ini disetujui sebagian besar ibu-ibu di Kampung Kuta. Sebagai refleksi dari cara pandang ini, keluarga di Kuta tidak lagi menempatkan jumlah anak sebagai bagian dalam yang harus dicapai dari satu keluarga. Cara pandang ini dapat dikatakan maju (modern) karena di tengah masyarakat

pada umumnya hingga kini masih ada pendapat bahwa memiliki anak yang banyak akan menolong orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Peneliti menemukan 3 dari 10 keluarga yang diwawancarai ternyata tidak memiliki anak dan sisanya juga tidak memiliki anak lebih dari dua. Untuk rumah tangga tanpa anak mereka menyebut dengan istilah *gabug* yang dalam budaya agraris seperti buah yang tidak ada isinya. Ketika ditanyakan alasan mengapa mereka bisa memiliki jumlah anak yang sedikit semula mereka hanya menjawab bahwa: "*Duka teuing,... da tos tidituna kitu bae!*" (tidak tahu karena sudah dari sananya seperti itu!").

Mereka memang tidak bisa menjelaskan secara terbuka atas kenyataan mereka tidak memiliki anak banyak. Menurut Ibu Nyai yang usianya sudah di atas 50 tahun dan beranak 1, fakta bahwa ibu-ibu di Kampung Kuta memiliki anak yang sedikit sudah berlangsung lama. Kakek/nenek dari Ibu Nyai juga hanya memiliki anak dua. Dari nara sumber lain diperoleh informasi bahwa jauh sebelumnya beberapa orang tua di Kampung Kuta memiliki anak yang lebih dari dua, tetapi itu terjadi sebelum diperkenalkan Program Keluarga Berencana (KB) yang diluncurkan pemerintah.

Satu dari beberapa nilai positif dari Kampung Adat Kuta ialah bahwa mereka sangat menjunjung tinggi program pemerintah yang masuk ke kampungnya. Program yang dibawa oleh para pegawai pemerintah (kepala kampung, kuwu/kepala desa, camat atau lainnya) ibaratnya "titah raja" yang harus dijunjung dan dilaksanakan dengan baik. Maka ketika tahun 70-an program KB diperkenalkan kepada warga Kuta, secara tanpa syarat mereka mematuhi sebagai sebuah keharusan. Ada banyak program lain yang memenuhi indikasi seperti itu, termasuk yang paling akhir setelah Kampung Kuta meraih prestasi pemenang Kalpataru dengan Kategori Penyelamat Lingkungan. Atas prestasi tersebut, warga diberi

berbagai stimulus pengembangan ekonomi rumah tangga, di antaranya pemberian bantuan ternak domba secara bergilir. Bantuan ternak tersebut benar-benar dipelihara dengan baik sehingga populasi domba bantuan menjadi begitu banyak. Kini warga yang pertama kali mendapatkan guliran bantuan domba menukarnya menjadi ternak sapi. Mereka bangga mendapatkan kepercayaan dari pemerintah dan mendapatkan bantuan. Atas rasa hormatnya, warga Kuta bertanggung jawab untuk menaatinya.

Ketaatan terhadap pemerintah menjadi salah satu faktor yang diduga menjadi determinan atas keberhasilan warga Kuta menjaga populasi penduduknya.

Pendapat lain yang menarik untuk diungkapkan adalah alasan keluarga Kuta tidak memiliki banyak anak ialah berkaitan dengan keterbatasan sumber daya. Bapak Karman mengatakan, "*Keur urang Kuta mah boga anak saeutik teh mehna ngitung kana kaayaan Kuta. Ceuk itung-itungan sederhana asa teu mungkin urang Kuta bisa hirup genah tur loba anak sabab pangala ngan saukur ti kebon jeung ti sawah. Jadi mun loba anak teh rek diparaban naon atuh?*" (Bagi warga Kuta mempunyai anak sedikit ialah karena mempertimbangkan sumber daya alam. Dengan perhitungan yang sederhana, tidak mungkin warga Kuta hidup nyaman dengan banyak anak karena penghasilan hanya mengandalkan dari kebun dan sawah. Jadi kalau beranak banyak akan diberi makan apa anak kami?).

Pendapat ini juga dinyatakan oleh beberapa responden baik istri maupun suami. Pernyataan ini menggambarkan bahwa warga Kuta memperhitungkan betul ketersediaan sumber daya lingkungannya. Ada pandangan jauh ke depan yang mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi. Mereka sudah mampu menganalisis risiko bahwa dengan keterbatasan sumber daya tidak mungkin membangun keluarga yang sejahtera. Pilihan rasional atas kondisi tersebut ialah memiliki jumlah anak yang sedikit. Hal ini juga menja-

di poin penting bahwa warga Kuta. Walaupun sangat tradisional dan menjalankan adat dengan kukuh tetapi memiliki wawasan jauh ke depan. Sesuatu yang seringkali tidak ditemukan pada masyarakat kita pada umumnya yang memilih memiliki banyak anak tanpa memperhitungkan risiko yang akan dihadapi pada masa yang akan datang.

### c. Upaya untuk Mengatur Jumlah Anak

Jumlah anak dalam satu keluarga ditentukan oleh banyak faktor. Secara teoretis jumlah anak dalam satu keluarga dipengaruhi oleh bagaimana komitmen orang yang menjadi penentu keputusan dalam rumah tangga tersebut. Dalam penelitian ini ditelusuri juga jawaban mengenai upaya untuk mengatur jumlah anak. Pertanyaan ini penting untuk diajukan karena dalam rumah tangga jumlah anak sangat mungkin merupakan hasil komitmen yang dibangun oleh suami dan istri.

Jawaban dari seluruh responden (baik istri, suami, maupun tokoh adat) ialah tidak ada komitmen secara lisan yang diungkapkan oleh suami atau istri untuk jumlah anak dalam keluarga mereka. Responden paling jauh memberikan jawaban bahwa jumlah anak yang kini mereka miliki ialah merupakan pemberian dari Allah SWT.

Jawaban yang paling menarik dari pertanyaan ini ialah ketika ditanyakan tentang pemakaian kontrasepsi yang dipilih oleh ibu. Sebagian besar dari mereka mengaku memakai kontrasepsi (pil dan IUD) hanya pada saat dahulu disubsidi oleh pemerintah. Rentang penggunaan kontrasepsi hanya pada saat pemerintah gencar menyebarkan Program KB. Kini mereka mengaku tidak lagi menggunakan kontrasepsi. Tetapi fakta menunjukkan bahwa jumlah kelahiran di Kuta hingga kini tidak berubah. Ketika ditanya lebih lanjut apakah ibu menggunakan cara lain selain kontrasepsi, mereka mengaku tidak menggunakan cara apa pun. Bahkan ada di

antara rumah tangga responden walaupun tidak menggunakan cara/kontrasepsi apa pun hingga akhir fase reproduksinya tidak dikaruniai anak. Untuk kasus seperti ini, responden sendiri menyatakan keheranannya. Padahal salah satu keluarga yang tidak memiliki anak mengakui bahwa buyut mereka dulu katanya memiliki anak yang banyak.

### D. Simpulan

Kampung Kuta ialah kampung yang masyarakatnya masih mempertahankan adat dengan kukuh. Populasi penduduk di kampung ini tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan, bahkan dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami pertumbuhan negatif. Dinamika populasi di kampung ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adat yang masih kukuh.

Peran wanita dalam mengatur jumlah anak dalam keluarga dipengaruhi oleh cara pandang adat tentang anak, peran anggota rumah tangga, dan ketaatan terhadap pemimpin/pemerintah. Teladan paling menarik dari masyarakat Kuta ketika memutuskan berapa anak yang akan dimiliki ialah kematangan mereka dalam memperhitungkan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan. Menimbang sumber daya lingkungan yang terbatas, warga Kuta sampai kepada pilihan untuk hanya memiliki jumlah anak yang sedikit saja.

### Daftar Pustaka

- Anonymous. 2000. *Ulasan Singkat Hasil Sensus Tahun 2000*. BPS. <http://www.bps.go.id>.
- Anonymous. 2002. *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat. <http://www.bandungheritage.htm>.
- Dwiartama, A. 2006. *Analisis Pengetahuan Tradisional Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Mengenai Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pengobatan*. Laporan penelitian. <http://www.digilib.itb.ac.id>.



- Horton, P. dan C.D. Hunt. 1991. *Sosiologi*. Terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sobari. Edisi keenam Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Nababan, A. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat*. Tantangan dan Peluang. <http://www.dte.gn.apc.org/>.
- Q-anees, B. 2006. *Belajar kepada Kampung Adat*. <http://www.bapeda-jabar.go.id>.
- Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Terjemahan Alimandan). Jakarta: Rajawali.
- Soedarmo, R. 2006. "Komunitas Dusun Kuta: Studi tentang Peran Keluarga dalam Sosialisasi Adat Istiadat Komunitas Dusun Kuta, Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis." Laporan penelitian tidak diterbitkan.